



**KONSEP KALEPASAN PADA TEKS BUBHUksAH GAGAKAKING
(Perspektif Teologi Hindu)**

Ni Made Mitia Santika¹; Relin D.E²; I Made Adi Surya Pradnya³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

mitiabrata@gmail.com

ABSTRACT

In order to achieve the final goal of this life, namely Moksa, there are various paths that can be taken. Several teaching sources contained in the Vedas, Itihasa, Puranas and Hindu literature are tools to be guided by in order to find the path to kalepasan. One of the sources from Hindu literature that is used as research regarding kalepasan in this case is the Bubhuksah Gagakaking Text. Meanwhile, the methods used are identification of the type of research, intertext observation, documentary, online data search, instruments followed by data analysis techniques and presentation of data analysis results. The text structure consists of Synopsis, Characters, Incidents, Plot, Setting, Theme and Message. Meanwhile, the teachings contained in Bubhuksah Gagakaking's text are Harmony, Moral Teachings, Shiva Buddha Teachings, Peditativity Teachings. The concept of kalepasan that can be explained consists of the Shiva Abhrawi Concept implemented by Gagakaking, namely a path to kalepasan through self-discipline, meditation by becoming a Pandita who always adheres to the provisions of the Veda, is faithful to the promise to avoid various taboos, is always compassionate, and does not commit murder. and abstain from eating meat. Meanwhile, Bubhuksah's concept of kalepasan Buddha Bhrawi is to always be self-disciplined by becoming an ascetic as a Buddhist priest, worshipping diligently facing west, eating everything he likes, killing game animals and eating them without any leftovers, as the basis for liberation of these animals. Kalepasan can be done perfectly through Tyaga Pati, namely self-discipline to follow the path of truth towards God with full sincerity without blaming others. Towards the One God who is supernatural or Acintya as the source of all that exists can be reached with concentration of mind, not through japa, meditation or science.

Keywords: Bubhuksah, Gagakaking, Kalepasan

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali akal dan pikiran senantiasa mempergunakan akal dan pikirannya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Dalam kenyataannya walaupun manusia memiliki akal dan pikiran, sesungguhnya merupakan makhluk yang lemah diantara ciptaan Tuhan lainnya. Jika binatang dan tumbuhan dapat hidup di alam secara mandiri baik dalam berkembang maupun dalam betempat tinggal. Akan tetapi manusia senantiasa memerlukan manusia lainnya dan alam sekitarnya untuk tumbuh dan berkembang.

Keberadaan Manusia sebagai Ciptaan Tuhan yang sempurna ini sesungguhnya memiliki keterbatasan. Menurut Bergson (1859-1941) bahwa tidak hanya indera yang terbatas, demikian juga akal manusia itu terbatas. Objek-objek yang ditangkap indera itu merupakan suatu keadaan yang selalu berubah-ubah. Melalui akal dan pikirannya itulah manusia berupaya mempertahankan hidupnya di dunia ini. Dalam pengembaraannya di dunia, manusia tiada henti untuk berpikir mencari kesujatan diri dan menemukan berbagai metode guna menopang hidupnya. Berbeda dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan yang selalu monoton sesuai naluri dan alamnya mereka hidup. Bagi manusia tidak berhenti pada naluri saja, berkat akal dan pikirannya itulah manusia terus berupaya untuk eksis di dunia ini dari zaman-kezaman hingga membuat peradabannya selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zamannya (Tafsir, 2003).

Demikian juga bagi manusia yang hidup ini menurut Pascal (1623-1662) bahwa manusia dapat tumbuh besar atas dorongan pikirannya serta kesadarannya atas refleksinya. Akan tetapi terdapat suatu hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia itu sendiri yaitu pikirannya sendiri. Manusia memiliki dua sikap diantaranya pilihan untuk bebas atau terpaksa, selanjutnya manusia memilih bersikap tunduk pada akal atau pada wahyu. Oleh karena ketidakmampuan filsafat maupun alat lainnya untuk memahami manusia, maka jalan satu-satunya yang harus digunakan untuk memahami manusia adalah melalui agama (Tafsir, 2003) .

Agama memuat segala aturan tatacara hidup manusia di dunia ini (Tafsir, 2003). Secara akar kata agama merupakan Bahasa Sansekerta yaitu “A” berarti Tidak dan “Gam” diartikan Pergi serta akhiran “A” diartikan tidak, maka Agama dapat diartikan suatu ajaran yang kekal abadi untuk diikuti oleh manusia agar hidup dapat kembali ke asalnya secara abadi (Surada, 2007). Demikian juga Agama Hindu yang memiliki sumber ajaran sucinya Weda yang di dalamnya memuat ajaran tentang asal mula manusia, jalan kehidupan manusia serta pedoman untuk kembali ke asalnya saat kematian. Maka Agama Hindu menuntun manusia menuju keabadian yang dinamakan *Moksa* (Punyatmaja, 1976) .

Sebagai agama yang dipedomani manusia untuk menjalani hidup di dunia ini, Hindu memiliki konsep dasar keyakinan yang menuntun pikiran manusia untuk mengikuti tahapan demi tahapan guna mencapai tujuan akhir dari kehidupan ini. Melalui keyakinannya itu, manusia memiliki kekuatan serta kepastian atas keberadaan dirinya tentang untuk alasan dilahirkan serta petunjuk untuk menemukan tujuan akhir dari kehidupan ini. Dengan demikian manusia sadar atas dirinya serta sadar atas keberadaan sumber yang mengadakan dirinya yaitu Tuhan. Tuhan menjadi tujuan akhir dari seluruh kehidupan manusia itu sendiri (Punyatmadja, Oka, 1992). Ketentuan yang menjadi kerangka beragama Hindu terdapat tiga Konsep yang dinamakan *Tri Kerangka Agama* yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Melalui tiga konsep dasar beragama Hindu tersebut, maka umat Hindu dalam menjalankan tata keagamaannya dijiwai oleh lima keyakinan yang disebut *Panca Sraddha* yaitu; keyakinan adanya *Brahman*, keyakinan adanya *Atman*, keyakinan adanya *Hukum Karma*, keyakinan adanya *Reinkarnasi* dan keyakinan adanya *Moksa*. Tujuan akhir sebagai penganut Hindu dalam hidup setelah kematiannya adalah bersatunya *Atman* dengan *Brahman* yang disebut *Moksa* (Punyatmadja, Oka, 1992).

Kematian berlaku bagi semua orang, secara realitas banyak orang yang tidak menginginkan kematian terlebih kematian dini, akan tetapi realitasnya bahwa kematian tiada mengenal kompromi. Kematian lekat sekali dengan kehidupan. Jika memang sudah waktunya tiba, maka kematian tidak bisa dihindari. Kematian sendiri ada berbagai macamnya baik yang sempurna maupun yang tidak sempurna. Kematian yang sempurna di dalam ajaran Hindu akan mengantarkan kelahiran yang sempurna pula dan terlebih jika tepat

sasarannya akan mencapai *Moksa*. Hal ini sesuai dengan konsep *Panca Srada* yang menjadi dasar keimanan bagi masyarakat Hindu. *Moksa* merupakan pencapaian tertinggi dari segala makhluk terutama makhluk manusia, sebagai suatu jenjang yang memungkinkan untuk itu, oleh karenanya manusia mengharapkan kematian yang sempurna (Maswinara, 2002, p. Xi).

Mencapai *Moksa* bukanlah suatu hal yang tanpa konsep atau mekanisme, tetapi ada berbagai konsep yang harus dilalui agar tercapai hal itu. Sesungguhnya jalan untuk menuju itu sudah banyak ditulis, menurut Titib, baik itu dalam Kitab Weda Sruti maupun Kitab Weda Smerti, namun kenyataannya sungguh jarang orang yang memahami dan mempraktekan ajaran Weda. Hal ini beralasan mengingat Weda merupakan suatu ajaran rahasia hidup yang tidak bisa dianggap remeh. Titib menjelaskan bahwa untuk memahami Weda, diperlukan pemahaman yang berjenjang dan komprehensif, maksudnya ialah bahwa setiap orang yang ingin memahaminya, sebaiknya memiliki referensi yang luas dari pengetahuan sederhana sampai yang lebih dalam dan luas. Untuk itu, penganut Hindu diharapkan memiliki pengetahuan agama terutama Susastra Weda sebagai kronologis dari kitab-kitab Agama, Tantra, Dharmasastra, Itihasa, Purana, Darsana atau Tattva-tattva di Indonesia (Titib, 2000, p. 5).

Menurut Titib, bahwa memahami dan mempraktikkan Weda yang memuat ajaran rahasia memang dirasa sangat sulit, mengingat Weda sendiri sifatnya *anadi ananta* yaitu kekal abadi, maka untuk memahaminya dibutuhkan berbagai tafsir yang mendekatinya dalam penjelasan guna menguraikan hakikat yang dimaksud di dalamnya. Penjelasan yang paling efektif yaitu melalui filsafat atau *Tattwa* yang bisa dirasakan langsung manfaatnya. Ujung dari ajaran yang terkandung dalam Weda adalah agar manusia menyadari tujuan ia dilahirkan, sehingga pada kesimpulan akhir manusia harus siap melepaskan dirinya dari belenggu karma yang sedang ia jalani selama menjelma di dunia (Titib, 2000).

Melepaskan *karma*, menjalani hidup sesuai hukum Tuhan akan membawa kepada kejernihan pikiran. Kejernihan pikiran bukan jaminan bahwa seseorang akan siap menghadapi kematian. Seseorang akan siap menghadapi kematian jika dirinya sudah memiliki beberapa konsep serta mengetahui gejala-gejala kematian akan menjemputnya. Selain itu bukan kematian yang menjadi bahan pemikiran tat kala masih hidup, tetapi pengetahuan tentang jalan yang akan dituju setelah kematian, *Moksa* atau *punarbhawa*, kesemuanya ini harus dipahami sehingga segala petunjuk ke arah itu akan dipersiapkan terlebih dini (Mandrasuta, 2013). Untuk memiliki dan memahami gejala-gejala kematian serta tujuan kematian itulah peneliti berusaha ingin mengetahui dan mengupas secara tuntas tentang konsep *kalepasan* yang terdapat dalam Teks *Bubhuksah Gagakaking*.

Teks *Bubhuksah Gagakaking* adalah sebagian dari beberapa lontar yang memuat ajaran *kalepasan*. Selain Teks *Bubhuksah Gagakaking* yang memuat *kalepasan*, diantaranya adalah; *Jnana Tattwa*, *Jnana Siddhanta*, *Wrehaspati Tattwa*, *Bhuwana Sang Ksepa*, *Bhuwana Kosa*, *Siwa Banda Sakoti*, *Maha Jnana*, *Puspa tan Alum*, *Jnana Siddhanta*, *Siwa Tattwa* dan lainnya, tetapi pada penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah Ajaran *Kalepasan* yang terdapat dalam Teks *Bubhuksah Gagakaking* dalam Perspektif Teologi Hindu. Dengan demikian ruang lingkup penelitian ini sudah jelas yaitu Teks *Bubhuksah Gagakaking*.

Teks *Bubhuksah Gagakaking* memuat ajaran yang luas terkait sikap dan perilaku kedua tokohnya yang memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini yang menjadi pembatasnya adalah terkait Konsep *Kalepasan* yang terdapat dalam teks tersebut, sehingga segala kedalaman dan deskripsinya khusus seputar petunjuk jalan sebagai upaya mencapai *Moksa* melalui jalan *kalepasan* seperti yang tertuang dalam Teks *Bubhuksah Gagakaking* dengan disandingkan menurut Perspektif Teologi Hindu.

II. METODE

Penelitian ini bersifat tekstual, sehingga metode yang dilakukan adalah kualitatif interteks. Sehingga peneliti memfokuskan pada keberadaan Teks Utama yaitu *Bubhuksah Gagakaking* yang sudah berupa Salinan kemudian disandingkan dengan beberapa teks lain untuk dapat memperkuat analisisnya. Oleh karena itu yang menjadi Lokasi penelitian keberadaan Teks *Bubhuksah Gagakaking* itu sendiri. Untuk mengumpulkan suatu data dalam penelitian kualitatif, umumnya melalui *fieldwork*, yaitu suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan dengan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan serta menangkap semua fenomena data dan informasi tentang kasus yang diselidiki (Salim, 2001, p. 99). Demikian juga menurut Lofland, bahwa suatu sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, kemudian tindakan, yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya (Moleong, 1993, p. 112).

Keberadaan suatu data dalam penelitian terkait tema penelitian ini dapat berupa informasi keberadaan Teks *Bubhuksah Gagakaking*. Adapun data yang direkam dapat berupa data yang muncul secara alamiah sesuai dengan gejala empirik yang ada di lokasi penelitian. Hal tersebut sesuai juga dengan pendapat Moleong, bahwa dalam penelitian kualitatif saat peneliti melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteksnya. Hal ini dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif bekerja pada setting yang alami serta berupaya untuk memahami, memberi tafsiran, terhadap fenomena yang dilihat serta arti yang diberikan oleh informan kepada peneliti (Moleong, 1993, p. 4). Demikian juga menurut Salim Hadisutomo, bahwa sumber data penelitian kualitatif dapat bersifat alamiah dengan maksud bahwa peneliti harus berusaha memahami gejala nyata secara langsung dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari dalam hal ini pada tempat penelitian (Sudikan, 2001, pp. 85–86). Oleh karena itu penelitian terkait Teks *Bubhuksah Gagakaking* maka dalam mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan pendalaman data dalam waktu yang cukup. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk mendapatkan data secara akurat, dengan demikian peneliti harus sering membaca serta menghubungkan dengan berbagai teks sejenis maupun teks yang terkait.

Menurut Bungin, dalam pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif yang memiliki independen terhadap semua metode pengumpulan data serta teknik analisis data adalah pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam, bahan dokumen, observasi partisipan, bahan visual, dan penelusuran data melalui internet (Bungin, 2017, p. 110). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, seorang peneliti biasanya menjadi kunci utama untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian (Moleong, 1993, p. 4). Demikian juga menurut Nasution, bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Nasution, 1996, p. 54).

III. PEMBAHASAN

3.1 Kalepasan Siwa Abherawa

Jalan *kalepasan* yang ditempuh oleh *Gagakaking* adalah Siwa Abhrawi. Hal itu ditunjukkan dalam teks tersebut, bahwa sikap dari *Gagakaking* menganut konsep *Kalepasan Siwa Abhrawi* yang secara jelas disampaikannya kepada adiknya *Bubhuksah*. Ajaran *kalepasan* yang dilakukan oleh *Gagakaking* dalam hal ini menganut abhrawi sehingga apa yang dilakukan oleh *Gagakaking* berpantang untuk melakukan pembunuhan, memakan daging dan selalu melaksanakan ajaran tapa secara ketat. *Gagakaking* secara disiplin untuk melaksanakan ajaran kependetaannya, sehingga memiliki sosok yang penuh welas asih kepada makhluk ciptaan Tuhan untuk tidak saling menyakiti. Sikap inilah yang tergolong

prilaku Abhrawi, yaitu mengendalikan nafsu duniawi. Tidak terikat oleh kesenangan duniawi, tidak bermabuk-mabukan, berpantang makan ikan, daging, terlebih mengumbar nafsu. Namun demikian sikap *Gagakaking* masih belum Ikhlas saat diminta kematiannya oleh Sang Harimau Utusan dari Dewata. Dalihnya masih belum selesai melaksanakan tugasnya di dunia ini. Alasan tersebut berbeda dengan Adiknya *Bubhuksah* yang menjalani hidup pada tatanan Budha Bhairawa yang secara ikhlas menyerahkan dirinya untuk dijadikan Santapan oleh Harimau. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran akibat dirinya telah melakukan pembunuhan kepada seluruh Binatang yang dijumpainya, bahkan menyantapnya sampai habis tanpa tersisa.

Prilaku yang dipraktikkan oleh *Gagakaking* sejalan dengan konsep Sesana Kebrahmana aliran Siwa. Bahwa seorang Brahmana hendaknya menjalankan berbagai pantangan dalam upaya pengendalian dirinya. Terdapat Duabelas pantangan yang harus dilakukan oleh seorang *Brahmana* itu seperti yang dikutip dari *Sarasamuscaya* diantaranya: 1) Dharma, 2) Satya, 3) Tapa, 4) Dama, 5) Wimatsaritwa, 6) Hrih, 7) Titiksa, 8) Anusuya, 9) Yajna, 10) Dana, 11) Dhrti, 12). Dari duapelas pantangan tersebut dapat dijelaskan bahwa: 1) *Dharma*= taat pada peraturan, 2) *Satya*= selalu jujur dan setia pada perbuatan, 3) *Tapa*= pembakaran diri lahir bathin, 4) *Dama*= tenang dan sabar, 5) *Wimatsaritwa*= tidak dengki atau iri, 6) *Hrih*= tidak sombong, 7) *Titikûà*= tidak gampang gusar/marah, 8) *Anasuya*= tidak melakukan dosa, 9) *Yajña*= melakukan pengorbanan, 10) *Dana*= suka memberi derma, 11) *Dhâti*= selalu menentramkan pikiran, 12) *Kûama*= suka pemaaf (Kajeng, 1997, p. 57).

Prilaku *kalepasan* yang digambarkan oleh sosok *Gagakaking* yang mengalami dilematis, sehingga hampir mendapatkan kegagalannya akibat ulahnya yang menolak dimakan oleh Harimau guna menuju kematiannya. Hal itu berdasarkan hasil analisa saat *Gagakaking* bertemu dengan Harimau untuk bersedia dijadikan Santapannya, seraya menolak dengan alasan belum selesai menjalankan tugasnya di dunia. Hal ini dapat diartikan belum bersedia mati, atau tidak mau berpisah dengan badannya. Namun keberuntungannya akibat *Gagakaking* memiliki keteguhan penuh setia dan welas asih, disiplin melaksanakan tapabrata, dengan tekun menghindari perbuatan-perbuatan tercela sesuai sesana Kepanditaan yang diperoleh saat Berguru, sehingga sebagai saksi hidupnya yaitu Adik sang *Bubhuksah* mengajak Sang Kakak yaitu *Gagakaking* untuk turut serta ikut ke Kahyangan dengan menunggang Harimau, walaupun bergelantungan di ekor Harimau itu akibat dipunggang Harimau sudah diduduki oleh Sang *Bubhuksah* yang mendapatkan keistimewaan akibat Tapa Bratanya yang penuh keikhlasan dan tanggungjawab atas segala yang diperbuat. Sehingga *Tyaga Pati* (Tidak Mememntingkan Duniawi) yang diujung kematiannya rela melepaskan badannya untuk dijemput kematiannya oleh Harimau Jelmaan sebagai utusan dari Dewa itu sendiri.

Suatu kesadaran Tuhan juga ada dalam Diri manusia merupakan persepsi dari kebenaran yang sesungguhnya. Hal demikian yang menjadi perwatakan dari tokoh *Bubhuksah* dalam teks tersebut. *Bubhuksah* memandang segala yang Nampak ini merupakan perwujudan dari Tuhan itu. Melalui prinsipnya itu, *Bubhuksah* dapat dikatakan sebagai seorang tokoh yang memiliki konsep *kalepasan* dengan jalan Tyaga Pati. Dapat dijela] skan bahwa Tyaga Pati yaitu melakukan tapabrata atau pengendalian diri secara total melaluikesadaran bahwa segala yang ada merupakan perwujudan dari Tuhan itu sendiri dalam hal ini disebutkan Tuhan meneyelimuti segalanya yang diibaratkan keberadaan Api didalam kayu, bagaimana melihat Apinya, yang terlihat kayunya,uarlah api dan terbakarlah kayu itu. Sang *Bubhuksah* melalui sikapnya yang memangsa semua Binatang dengan membunuh, memasaknya kemudian menyatab kesemua Binatang yang dimunuh tanpa sisa, hal ini memberikan

gambaran seolah-olah melakukan pembunuhan, namun bukan untuk dibuang bangkainya tetapi Binatang yang dibunuh dimakan semuanya. Alasan *Bubhuksah* adalah untuk membebaskan Binatang-Binatang tersebut dari penderitaan hidup, sehingga bukan membunuh tanpa alasan.

Bubhuksah dalam membunuh binatang buruannya dan disantabnya dikatakan untuk menyempurnakan proses kehidupan binatang tersebut. Binatang dibunuhnya bukan ditelantarkan melainkan disantabnya semuanya. *Bubhuksah* berpendapat bahwa Tuhan juga berada dalam dirinya sendiri sebagai sang Jiwanya, oleh karena itu membunuh dan memakan binatang buruannya dimaksudkan agar binatang tersebut terbebas dari penderitaan dan dikembalikan keasalnya. Hal ini perilaku *Bubhuksah* sebagai pengabaran ajaran Budha bherawi. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan teks tersebut pembunuhan yang dilakukan terhadap Binatang buruan oleh *Bubhuksah* tanpa bermotif pribadinya, dan itu demi kesempurnaan, maka pada ujian terakhirnya *Bubhuksah* dianggap benar. Sebab dirinya sendiri pasrah juga ketika akan dibunuh oleh Harimau untuk disantapnya, sehingga keberadaan badanya akan sempurna tanpa menunggu kematian diusia tuanya. *Bubhuksah* tidak menolak, berbeda dengan *Gagakaking* yang masih berkelit belum siap untuk mati, serta menyarankan ke *Bubhuksah* pada Harimau tersebut. Hal ini menandakan tingkat kepasrahan Sang *Gagakaking* masih belum maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka prinsip yang dilakukan oleh tokoh *Bubhuksah* dalam Teks *Bubhuksah Gagakaking* dapat dikategorikan sebagai Jalan Bhrawa. Melihat kedudukan saat melakukan tapabrata semedi dipegunungan dengan mengambil posisi di timur menghadap ke arah barat, maka konsep Buddha yang dianutnya. Dengan demikian sesuai konsep Tantra Bhairawa Menurut Mukaffa bahwa aliran Bhairawa dapat dilihat dari tindakan manusia penganutnya identik dengan tindakan-tindakan keji penuh kekerasan. Dalam Sejarah candi ditunjukkan oleh replika arca Bhairawa yang merupakan perwujudan dari Raja Adityawarwan. Prinsip penganut Bhairawa bahwa setiap manusia harus melakukan lima tahapan ritual yang disebut dengan *Pancamakarapuja*. Lima tahapan ritual dimaksud meliputi *mamsha* (memakan daging), *matsya* (memakan ikan), *madya* (minuman keras), *maithuna* (bersetubuh atau ritual sex sepuas-puasnya), dan *mudra* (melakukan semedi) (Mukaffa, 2017, p. 433). Demikian juga menurut Wariati bahwa Bhairawa Tantra dalam upaya mencapai kebebasan dan pencerahan (moksa) melalui langkah yang sesingkat-singkatnya. Jika dilihat bahwa mereka anti asketisme dan anti berpikir. Prinsipnya bahwa pencerahan bisa diraih melalui sebuah kejenuhan total terhadap kenikmatan duniawi. Keberadaan pengikut sekte ini justru melakukan ritual-ritual tertentu yang tidak lazim bagi penganut paham lainnya sebagai larangan atau ditabukan. Sifat ritual yang mereka lakukan bersifat rahasia dan sangat mengerikan, yaitu menjalankan *Pancamakarapuja* (Wariati, 2020, p. 95). Demikian juga yang dilakukan oleh *Bubhuksah*, bahwa melakukan tapabrata dengan memburu segala Binatang bahkan manusia yang dijumpainya untuk dibunuh dan disantabnya sampai habis, meminum minuman keras tanpa henti. Hal inilah yang menjadi cirikhas *Bubhuksah* memiliki prinsip berbeda dengan Sang *Gagakaking* kakaknya. Jalan Buddha Bhrawilah sebagai Upaya menuju *Kalepasan* yang dilakukan oleh Sang *Bubhuksah*.

3.2 Perspektif Teologi Hindu pada Teks *Bubhuksah Gagakaking*

Sebelum pada Makna Teologi, maka perlu diketahui keberadaan Teologi Hindu itu sendiri. Menurut Pudja (1999), bahwa Teologi Hindu dalam hal ini dinamakan *Brahmawidya* yaitu suatu ilmu yang mendefinisikan berbagai aspek Tuhan. Di dalam sastra *Sanskerta* dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahmavidya* atau *Brahma Tattva Jnana*. Kata *Brahma* dalam hubungan pengertian di atas diartikan Tuhan

yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberi kehidupan pada semua ciptaan-Nya dan juga unsur *Sabda* atau *Aksara* (Yang Maha Kuasa). *Vidya* atau *Jnana* memiliki arti ilmu, sedangkan *Tattva* berarti hakikat tentang *Tat* (Itu, yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguna Brahman*). Pemakaian kata *Tat* sebagai kata yang diartikan Tuhan (Pudja, 1992, p. 3). Namun untuk mengetahui kebenaran hakikat Tuhan terdapat dua jalan filsafat yaitu *Astika Darsana* dan *Nastika Darsana*. *Astika* merupakan suatu jalan mengetahui kebenaran Tuhan yang bertumpu pada kebenaran *Weda*. Sifat Tuhan dalam Hindu dapat dijumpai pada Kitab Suci *Weda* yang menyebutkan bahwa Tuhan itu satu adanya atau *Esa*, namun Tuhan meliputi segala, mempunyai banyak nama. Tuhan yang *Esa* berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang *Esa*. Walaupun disebut dengan ribuan nama, sesungguhnya Beliau adalah Maha *Esa*.

Keberadaan Tuhan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam Agama Hindu memiliki kedudukan yang Maha segalanya. Tuhan dikatakan Maha segalanya salah satunya bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Tuhan Yang Maha *Esa* merupakan asal mula dari semua yang ada di seluruh jagad raya ini. Demikian juga dikutip dari buku *Siwa Tattva*, bahwa sebutan Tuhan sebagai *Brahma* adalah *Bhatara Siwa*, Dialah yang mencipta, memelihara dan mengembalikan semua yang ada kepada diri-Nya sendiri, asal semua yang ada ini. Tuhan Maha *Esa*, Asalmula segala yang ada, maka Tuhan juga bersifat menyelimuti segala yang ada. Dalam hal ini maka tiada satupun perwujudan baik yang nyata maupun yang abstrak di dunia ini tanpa kehadiran Tuhan di dalamnya. Dalam Agama Hindu disebutkan sifat menyelimuti segalanya dengan istilah *wyapi wyapaka*, meresapi segala. Tidak ada tempat yang Ia tiada tempati. Sifat Tuhan yang diberikan nama sebagai Maha segalanya, maka Tuhan juga memiliki perwujudan yang tiada dijangkau oleh indera penglihatan manusia *Acintya*. Demikian juga oleh pikiran manusia sehebat apapun, maka Tuhan tiada mampu untuk dipikirkan dengan satu definisi oleh si pemikir saja. Semakin dipikirkan maka Tuhan sendiri semakin hilang dari ingatan karena itulah Tuhan juga bersifat *Niskala* atau tidak terbatas.

Terdapat enam (6) aliran filsafat tentang Tuhan yang disebut (*Sad-darsana*) yaitu; *Mīmāṃsā*, *Vedānta*, *Sāṃkhya*, *Yoga*, *Nyāya*, dan *Vaiśeṣika*. Bahwa keenam aliran ini mengakui *Weda* sebagai otoritas tertinggi untuk dipedomani. Sedangkan tiga aliran berikutnya masuk pada *Nastika* yang tidak mengakui *Weda* sebagai sumber rujukan untuk dipedomani dalam menemukan hakikat Tuhan. Ketiga aliran itu adalah *Buddha*, *Jaina* dan *Carvaka* (Surada, 2021, p. 37). Dalam ajaran Hindu untuk menuju Tuhan, terdapat empat jalan yang disebut *Catur Yoga*. Sehingga penganut Hindu dapat memilih jalan mana yang akan dijadikan pedoman untuk Kalepasan menuju Tuhan. Empat jalan itu diantaranya; *Karma Marga Yoga*, *Bhakti Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*. Untuk *Karma Marga* dan *Bhakti marga* dikatakan sebagai jalan pertama atau disebut ‘*Apara Bhakti*’ yang bercirikan pemakaian aneka sarana dan symbol dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan jalan berikutnya dalam menuju Tuhan yaitu *Jnana Marga* dan *Raja Marga* dikatakan sebagai ‘*Para Bhakti*’ atau suatu jalan yang lebih tinggi dari yang pertama sehingga pemakaian simbol-simbol dalam menuju Tuhan sudah berkurang (Saitya & Sari, 2021, p. 91).

Berbagai jalan tersebut, kesemuanya mengarah pada keberadaan Tuhan itu sendiri. Betapa Tuhan dikatakan Maha *Esa*, tiada duanya namun disebut dengan berbagai nama. Demikian Tuhan sesungguhnya asal dari segala yang ada. Tuhan juga asal dari seluruh pengetahuan itu sendiri. Keberadaannya yang sulit dijangkau oleh aneka macam pengetahuan, yang menunjukkan Tuhan bersifat menyelimuti segala yang ada, sehingga keberadaan manusia yang diselimuti oleh *Awidya*, tiada menyadarinya dalam kesadaran

pikiran dan indra-indranya, hal inilah yang menguatkan bahwa Tuhan itu bersifat Acitya. Tiada mampu pikiran manusia untuk memikirkannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka Teologi yang terdapat pada Teks *Bubhuksah Gagakaking* dikaitkan dengan teori Hermeneutika sebagai berikut:

Tuhan Yang Esa

Keberadaan Tuhan Tuhan yang Esa, Sifat Tuhan dalam Hindu dapat dijumpai pada Kitab Suci *Weda* yang menyebutkan bahwa Tuhan itu satu adanya atau Esa, namun Tuhan meliputi segala, mempunyai banyak nama. Tuhan yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Walaupun disebut dengan ribuan nama, sesungguhnya Beliau adalah Maha Esa. Berikut terdapat kutipan-kutipan dari kitab suci *Rg Weda* I.164.46 di bawah ini yang memberikan penegasan terhadap sifat-sifat Tuhan itu Esa atau satu adanya:

*Indram mitram varuna agnim āhur atho divyah sasuparno garutmān,
ekam sad viprā bahudhā Wedantya agnim yamam mātariśvānam āhuh*

Terjemahan:

Mereka menyebutkan Indra, Mitra, Varuna, Agni, dan Dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) Sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matarisvam (Tim Penyusun, 2003, p. 26).

Jika dalam penyebutan Tuhan pada *Rg Weda* I.164.46 tersebut sebagai Indra, Mitra, Varuna, Agni Garutman, maka dalam Teks *Bhubuksah Gagakaking* dapat sebutan Tuhan dengan nama Bhatara Guru. Hal itu dapat dijumpai pada kutipan sebagai berikut;

*/9.a/...hana malih kang pitutūr ing sira kaky anak ingsun aja peka-peka ring urip
panora úwarggàning mati urip anggawe úwarggàning pêjah iku yen pangruguning
ngong pinet winulik rinawosan.*

*Kang ambik kaki den tuhu katêmu Bhatàra Guru yen tuhu sira kapanggih tan
kêneng japa samadhi ring aji sira tan kêna pinet sira asiluman wiku pandhung
aranya wong pamuwêkira tan katon, manawi ta sira tan wruh...*

Terjemahan:

Ada lagi yang patut diingat oleh anaknda, jangan ragu-ragu dengan jiwa karena (jiwa itu) bukan sorganya orang meninggal. Menurut pendengaran saya hal itu yang diperlukan dicari dan dibicarakan. Anaknda, pusatkanlah pikiran agar dapat bersua dengan Bhatara Guru. Bila Beliau bertemu bukankah karena japa semadi dan ilmu pengetahuan. Beliau tidak dapat dicari, karena Beliau berwujud gaib.

Tuhan Sumber Segala Yang Ada

Tuhan dikatakan Maha segalanya salah satunya bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Tuhan Yang Maha Esa merupakan asal mula dari semua yang ada di seluruh jagad raya ini. Demikian juga dikutip dari buku *Siwa Tattva*, bahwa sebutan Tuhan sebagai Brahma adalah Bhatara Siwa, Dialah yang mencipta, memelihara dan mengembalikan semua yang ada kepada diri-Nya sendiri, asal semua yang ada ini. Demikian juga dituliskan dalam *Mundaka Upanisad* I.7, seperti kutipan berikut:

*Yathorna nabhih srjate grhnate ca,
Yatha prthiviyam osadhayas sambhavanti,
Yatha satah purusat kesalomani,
Tathaksarat sambhavantiha visvam.*

Terjemahan:

Api itu ada pada kayu, namun tidak kelihatan, karena halusnyanya, ibarat angkasa. Demikianlah *Sang Hyang Mahadewa*, hadir pada semua yang berwujud, tetapi tidak tampak, karena halusnyanya (Tim Penyusun, 2003, p. 27).

Berdasarkan paparan diatas, maka dalam Teks Bhubuksah Gagakakaing ditemukan bahwa Tuhan dengan sebutan sebagai Bhatara Guru menjadi terusik oleh ulah dua sosok manusia yang berebut kebenaran untuk menemukan Sorga, oleh karena itu Dewa Indra melaporkan keberadaan dua sosok tersebut, maka diutuslah Harimau Putih untuk mengodanya seperti pada kutipan berikut;

/33.b/...*Hyang Indra turninghal polah ipun akna rêbut teka dadi nitya rêbu nggon. Hyang Indrà mangko umatùr òatêngi paða Hyang Guru "Wontên pukulun akinkin nitya arêbut kadadin roro sanak paða lanang Sang Gagakaking atuhwà Sang Bhùbhùkûah punang anom anghing gawenya rêbut got".*

Hyang Guru lingnya muwus "Bañcaónà ayo asantun undangên sang macan putih konên marêkà ring kàmi lawàn Sang Kalawijaya sira sun kon ambañcaónà" kañcit praptà tan alon anêmbah sira karoron. ..

Terjemahan:

Hyang Indra lalu melihat hal mereka berdua selalu memperebutkan tempat di sorga. Lalu, Hyang Indra menghadap dan menyampaikan ke hadapan Bhatara Guru: "Paduka Hyang Guru, ada dua orang bersaudara memperebutkan sorga, keduanya laki-laki, sang Gagakaking yang tertua dan adiknya Sang Bhubuksah dan selalu memperebutkan sorga". Hyang Guru bersabda, "Siapkan bencana jangan terlambat, undanglah sang macan putih suruh menghadapku bersama sang Kala Wijaya, ia yang akan kusuruh menggoda".

Berdasarkan terjemahan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Bhatara Guru sebagai Sumber segala yang ada, maka mengetahuilah apapun yang terjadi diseluruh alam termasuk yang terjadi pada sebuah gunung bahwa terdapat dua orang yang memperebutkan Sorga. Berkat kemahakuasaan Bhatara Guru, maka diperintahkanlah Kalawijaya untuk menggoda Bhubuksah dan Gagakaking. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai sumber segala yang ada, maka kedua sosok yaitu Bhubuksah dan Gagakaking akan dibawa oleh Harimau Putih untuk mencapai Sorga yang dimaksud melalui berbagai ujian yang disiapkan seperti pada kutipan teks diatas.

Tuhan Menyelimuti Segalanya

Tuhan memiliki sifat meyelimuti segalanya, hal ini menguatkan bahwa segalanya adalah Tuhan itu sendiri. Dalam Agama Hindu disebutkan sifat menyelimuti segalanya dengan istilah *wyapi wyapaka*, meresapi segala. Tidak ada tempat yang Ia tiada tempat. Demikian juga ditegaskan dalam *Svestasvataropanisad* II.17 seperti kutipan berikut;

*Yo devo' gnau yo' psu
Yo visvam bhuvanamavisesa,
Yo osadhisu yo vanaspastisu,
Tasmai devaya namo namah*

Terjemahan:

Sujud pada Tuhan yang berada pada api, yang ada dalam air, yang meresapi seluruh alam semesta, yang ada dalam tumbuh-tumbuhan, yang ada dalam pohon-pohon kayu (Tim Penyusun, 2003, p. 32).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dalam Teks Bhubuksah Gagakaking Tuhan dengan sebutan Bhatara Guru menyelimuti segala apa yang ada baik pada manusia maupun alam sekitar. Oleh karena itu saat Bhubuksah dan Gagakaking berdebat, maka seluruh

pembicaraannya didengarlah oleh Dewata atau Tuhan, hal itu seperti diungkapkan pada percakapan kedua tokoh sang Bubhuksah dan Gagakaking mengatakan bahwa segala pembicaraan kita akan didengar seperti pada kutipan berikut;

*/31.b/...Kang roro ujare twa tûr karungu dewa angilingi sira tumon detya mangke
sira yen amuwus angaku wêkasing dadi sira têka ring don..*

Terjemahan:

...Pembicaraan kita berdua akan didengar oleh Dewata beliau memperhatikan dan jelas melihat, ibarat raksasa dinda kini bila mengatakan tahu akan akhir penjelmaan dan sampai pada tujuan...

Berdasarkan kutipan tersebut, menguatkan bahwa dalam teks tersebut menyebutkan ketika manusia membicarakan apapun termasuk membicarakan keberadaan kebenaran Sorga, maka Tuhanpun akan mendengarnya. Karena Tuhan tidak berjauhan dengan manusia. Tuhan menyelimuti segalanya, sehingga apapun yang kita bicarakan, maka Tuhan juga mendengarnya.

Tuhan Maha Acintya

Keberadaan Tuhan itu semakin dipikirkan maka Tuhan sendiri semakin hilang dari ingatan karena itulah Tuhan juga bersifat Niskala atau tidak terbatas. Demikian juga dijelaskan tentang keberadaan Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*) tidak terfikirkan, Beliau tak tergambarkan, dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia seperti kutipan dari Teks *Bhuwanakosa* II. 16 berikut;

*Sivas sarvagata suksmah
Bhutamam antariksavat,
Acintya mahagrhyante,
Na indriyam parigrhyante,*

Terjemahan:

Bhatara Siwa meresapi segala yang ada, keberadaannya bersifat gaib tidak dapat dipikirkan oleh siapapun, diibaratkan seperti seperti angkasa adanya, tiada mampu terjangkau oleh pikiran dan indrya (Tim Penyusun, 2003, p. 31).

Berdasarkan terjemahan tersebut dapat dipaparkan bahwa keberadaan Bhatara Guru bersifat Gaib dalam konsep Acintya dapat diartikan tak terpikirkan sehingga wujudnya Gaib atau kasat mata yang sulit bahkan tidak bisa dijelaskan wujudnya. Oleh karena itu untuk mencapai keberadaan Tuhan dalam sebutan Hyang Bhatara Guru yang bersifat Acintya tersebut adalah dengan memusatkan pikiran. Ditegaskan untuk menemukan Bhatara Guru tidak melalui Japa ataupun Semedi atau Samadi bahkan tidak dengan ilmu pengetahuan, hal ini adalah sifat Tuhan yang Maha Esa dan tak dapat dipikirkan atau Acintya, meliputi segala yang ada. Sehingga Tuhan berada dimana-mana.

Berikutnya dipaparkan tentang keberadaan Tuhan setelah meninggal. Bahwa setelah meninggal, akan mencapai Moksah. Dalam Moksah itulah dapat ditemukan segala apa yang dikatakan Rahasia dan gaib seperti dalam kutipan berikut;

*/7.b/...tûr paða amuûpà tûr• luhung makalingganing lumaku winisik kamoksan meh
tka ring urnorumor wus mur ilang yan têkeng don, wkasing alit katmu waspada
dening anmu Sira sang mukûah ... ring alit Sira sang pgati rusit*

Terjemahan:

...Mereka sama-sama menyembah. Mereka sama-sama diberi petuah rahasia. Sang Gagakaking dan Sang Bubhuksah diberi petuah tentang hal menuju alam gaib dan jalan mencapai nirwana, tanpa wujud saat meninggal dan setelah meninggal akhirnya mencapai moksa, Setelah moksa maka dengan jelas dapat ditemui apa yang

sangat rahasia dan berwujud gaib. Karena beliau sudah dapat menembus segala kesulitan.

Berdasarkan terjemahan tersebut dapat dipahami bahwa Bhubuksah dan Gagakaking diberikan suatu ajaran Rahasia untuk menuju alam gaib dan jalan mencapai nirwana tanpa wujud saat meninggal. Suatu ajaran menuju keberadaan Tuhan yang Acintya tak terpikirkan tersebut, maka sifat Gaib itulah menguatkan Tuhan itu tiada mampu dijangkau oleh alam pikiran manusia. Dikatakan Gaib menguatkan setelah bertemu melalui pemusatan pikiranpun, maka dalam kesadaran nya akan kehilangan lagi untuk menggambarkan wujud Tuhan itu sendiri. Sehingga setelah tercapainya suatu konsentrasi pikiran, maka alam pikiran akan Kembali ke posisi semula, pada ujungnya daya ingtanya tidak mampu memberikan wujud baik dalam suatu lukisan maupun kata-kata kecuali Gaib itu sendiri.

Setelah dijabarkan secara luas seperti pada pemaparan diatas, maka perspektif Teologi Hindu dalam Teks *Bhubuksah Gagakaking* dapat dijelaskan bahwa keberadaan Tuhan Yang Esa digambarkan dengan sebutan Bhataara Guru sebagai Sumber segala yang ada sifatnya Gaib atau Acintya. Sehingga Tuhan tidak dapat dicari melalui japa, samadi maupun melalui ilmu pengetahuan. Hal ini menguatkan bahwa keberadaan Tuhan Yang Esa menyelimuti segala yang ada serta bersifat Acintya atau tak terpikirkan, sehingga berbagai jalan baik melalui japa, semadi maupun ilmu pengetahuan tidak mampu menjangkaunya. Namun dapat dijangkau melalui konsentari pikiran itu sendiri.

IV. SIMPULAN

Bahwa untuk menuju kealam Moksa, sesuai yang terdapat pada Teks *Bubhuksah Gagakaking*, terdapat dua jalan yang dilalui. Bagi *Gagakaking*, maka memakai jalan Astika yaitu berpegang teguh pada prinsip ajaran yang terdapat pada Weda bahwa jika menjadi Pendeta ataupun pertapa hendaknya selalui mentaati Susila dan Aturan yang sudah ditetapkan. Namun berbeda dengan jalan yang dlalui oleh Bubhuksah yaitu Nastika dalam arti perilaku Bhubuksah cenderung tidak mentaati aturan yang tertuang dalam Weda. Hal itu menunjukkan *Bhubuksah* memakai jalan lain, namun keduanya baik *Bubhuksah* maupun *Gagakaking* dapat mencapai Tujuan Akhir. Diutamakan sikap Tyaga Pati seperti yang dilakukan *Bubhuksah* dalam Upaya mencapai kamoksan, sehingga keihklasan atas segala yang dilakukan tanpa harus menyalahkan jalan orang lainnya.

Sesuai pandangan Teologi, maka Tuhan itu bersifat *Acintya* atau tak terpikirkan, yang keberadaannya sulit dijangkau. Namun berkat ketekunan dan disiplin atas dasar prinsip yang penuh keihklasan, maka kalepasan dapat dicapai baik melalui jalan Siwa Abhrawi maupun jalan Buddha Bhrawi seperti ditokohkan oleh Sang Gagakaking dan Bubhuksah. Namun kedua Jalan tersebut agar mencapai kesempurnaan yang Utama, hendaknya dijalankan dengan prinsip Tyaga Pati, yaitu Penuh Keiklasan tanpa pamrih pada diri sendiri tanpa bermotiv Duniawi.

Keberadaan Tuhan Yang Esa, menyelimuti segala yang ada, Tuhan sebagai asal dan kembalinya yang ada dan bersifat Acintya atau tak terpikirkan tiada mampu ditemukan melalui Japa, Semedi maupun Ilmu Pengetahuan. Namun Tuhan dapat ditemukan dengan sikap yang senantyaasa penuh Konsentrasi Pikiran kearah Tuhan yang bersifat Gaib atau Acintya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banjiri, R. R. (2007). *Cara Terindah untuk Mati*. DIVA Press.

Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Iqbal, H. (2002). *Pokok-Pokok Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indah.
- Kajeng, I. N. (1997). *Sarasamuccaya*. Surabaya: PT Paramita.
- Kandito. (2012). *Pengakuan-pengakuan Syaikh Siti Jenar*. Pustaka Pesantren.
- Mandrasuta, N. M. (2013). *Mengungkap Misteri Kematian*. Media Hindu.
- Maswinara, I. W. (2002). *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: PT Paramita.
- Moleong, L. . (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukaffa, Z. (2017). Sunan Ampel dan Nilai Etis Islam Nusantara. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 432–468.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Putra Aksara.
- Poniman. (2021). Kebangkitan Penggunaan Candi Di Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i1.1238>
- Pudja, I. G. (1992). *Theologi Hindu (Brahma Widya*. PT Paramita.
- Pudja, I. G. (1999). *Sarasamucaya*. Paramita.
- Punyatmadja, Oka, I. (1992). *Panca Craddha*. Upada Sastra.
- Punyatmaja, I. B. O. (1976). *Panca Çradha*. Denpasar: PHD Pusat.
- Saitya, I. B. S., & Sari, N. L. R. (2021). Implementasi Ajaran Bhakti Marga Yoga di Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i1.2138>
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzim Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: PT Paramita.
- Surada, I. M. (2021). Mīmāṃsā Darśana dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 28. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2020>
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, H. (2009). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, A. (2003). *Filsafat Umum*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2003). *Siwa Tattwa*. Pemerintah Provinsi Bali Kegiatan Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Titib, I. M. (2000). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. PT Paramita.
- Wariati, N. L. G. (2020). Keberlangsungan Ajaran Sekte Bhairawa dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i2.1605>